

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan sebutan paru-paru dunia karena memiliki hutan yang luas dengan biodiversitas yang tinggi. Jenis hutan di Indonesia sangat beragam, dan tidak hanya berupa hutan alami saja, akan tetapi juga hutan produksi. Seiring dengan meningkatnya perkembangan kebutuhan pokok manusia, cara pemanfaatan hutan yang dilakukan dengan beragam, dimulai dari pemanfaatan hutan yang tidak banyak mempengaruhi kondisi ekosistem hutan hingga pada cara-cara pemanfaatan hutan yang bisa mengakibatkan perubahan struktur komunitas hutan (Putra dkk., 2017).

Struktur komunitas yaitu salah satu teori yang dibahas dalam syn-ekologi yang mencakup tentang kelimpahan, komposisi, dominansi, keanekaragaman, dan keseragaman. Pengamatan mengenai struktur komunitas perlu dipelajari untuk mengetahui susunan, sebaran, dan komposisi suatu komunitas. Pengamatan indeks penting perlu dilakukan untuk menggambarkan peranan jenis tumbuhan bawah dalam ekosistem. Gangguan yang bersifat alami maupun campur tangan manusia (*antropogenik*) hasil interaksi berbagai faktor lingkungan dapat mempengaruhi perubahan suatu komunitas hutan sehingga pengamatan faktor lingkungan perlu dilakukan (Ulfah dkk., 2017).

Tumbuhan bawah (*ground cover undergrowth*) merupakan salah satu keanekaragaman sumber daya hayati di hutan yang tidak hanya terbatas pada jenis tumbuhan berkayu. Tumbuhan bawah dapat digunakan sebagai indikator dalam menganalisis suatu lingkungan (Mazer, 2014). Herba, semak, perdu, liana, dan paku-pakuan termasuk tumbuhan bawah atau vegetasi dasar yang merupakan lapisan penutup tanah (Asmayannur, 2012).

Tumbuhan herba merupakan tumbuhan dengan ukuran pendek (0-3 meter) sedikit memiliki jaringan pembuluh kayu atau tidak ada, memiliki tekstur batang basah karena menyimpan kandungan air dan terbagi dalam bentuk kelompok